Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah sebuah seni visual yang sangat kompleks, dimana pembuat bebas menuangkan berbagai ide kreatif dan menggabungkan banyak cabang seni seperti teater, musik, tari, beladiri, dan masih banyak lagi. Bentuk film sangat beragam, mulai dari fiksi, dokumenter, dan iklan. Pada perkembangannya, film mempunyai banyak fungsi yang beragam. Dalam era saat ini film digunakan sebagai media hiburan, iklan, sosialisasi, pendidikan, atau hanya sebuah dokumentasi pribadi, dimana semua hal tersebut menjadi sarana menyalurkan ekspresi, yang memberikan *mood* berbeda pada setiap film. Penggambaran *mood* dalam film terlihat dari semua aspek yang ada dalam satu *frame*. Seluruh aspek dalam satu *frame* tersebut disebut *mise-en-sc'ene*. *Mise-en-sc'ene* sendiri berasal dari istilah teater Prancis yang secara harafiah berarti penempatan di dalam panggung. Dalam dunia film, *mise-en-sc'ene* adalah sebuah konsep penataan segala hal yang tampak dalam bingkai gambar (*frame*) yang meliputi akting aktor, penempatan aktor, tata artistik, pengaturan tempat, tata cahaya, warna cahaya, warna latar dan busana, make up dan kostum, pergerakan kamera, tipe *shot*, hingga properti yang digunakan untuk menunjang sebuah penceritaan. Setiap hal pada *mise-en-sc'ene* tersebut mempunyai peranan yang berbeda dalam menciptakan *mood*. Sebagai contoh adalah peranan pencahayaan dalam membangun *mood* pada lingkungan atau tempat syuting. Pencahayaan adalah elemen utama dalam memberikan *mood*

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

pada lingkungan dalam sebuah film, apabila tidak ada cahaya, maka tidak akan ada gambar apapun yang tercipta dalam sebuah *frame*. Dijelaskan oleh Landau (2014) bahwa pencahayaan dalam sinematografi sangatlah penting untuk membangun visual yang berkualitas. Tanpa pencahayaan yang baik, kualitas gambar tidak akan begitu baik, walaupun menggunakan kamera tercanggih sekalipun (hlm.3). Sebuah pencahayaan, diatur oleh seorang sinematografer atau biasa disebut *Director of Photography*, adalah kepala departemen visual, yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan pada pemilihan kamera, lensa, pencahayaan, penempatan aktor, *framing*, dan pergerakan kamera. Sinematografer bertugas mewujudkan gagasan dari penulis naskah dan sutradara. Bersama dengan sutradara, penata artistik, dan seluruh departemen kreatif lainnya, sinematografer berdiskusi tentang bagaimana visual yang akan dibuat nanti, merancang konsep *look* dan *mood* yang disepakati bersama untuk menunjang penceritaan. Dalam membangun *mood* pada sebuah film, banyak elemen *mise-en-sc'ene* yang bisa digunakan. Tetapi dalam kesempatan kali ini, penulis hanya akan membahas elemen pencahayaan, dan pergerakan kamera untuk membangun *mood* pada lingkungan dalam film *Wahyu*, yang akan lebih spesifik pada *low-key lighting*, dan pergerakan kamera *dolly in*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peranan pergerakan kamera *dolly in* dan *low-key lighting* dapat membangun *mood* pada lingkungan dalam film *Wahyu* ?.

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

1.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini pembahasan masalah akan dibatasi pada penerapan konsep *low-key lighting,* dan *dolly in*, pada *scene* 1 (*Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya) dan *scene* 11 (*Wahyu* berduaan dengan Irma di ruang tamu).

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *low-key lighting* dan *dolly in* bisa membangun *mood* pada lingkungan dalam film *Wahyu*.

1.5. Manfaat Skripsi

Manfaat bagi penulis, adalah untuk menambah pembelajaran tentang bagaimana menjadi sinematografer yang baik, dari konsep maupun teknis. Manfaat bagi pembaca adalah untuk sebuah referensi dan wawasan tentang penggunaan *low-key lighting* dan *dolly in*. Manfaat bagi universitas, diharapkan dapat berguna sebagai bahan baca bagi para adik kelas, terutama yang mengambil konsentrasi dalam bidang Film dan Televisi (FTV).

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA